

# ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES DALAM NOVEL LAUT BERCEKITA KARYA LEILA S. CHUDORI

**Baiq Malinda Dwi Rizki**, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Hamzanwadi, Selong, Indonesia

E-mail: *baiqmalindadwirizki@gmail.com*

**Mohzana**, Universitas Hamzanwadi, Pancor, Indonesia

**Titin Ernawati**, Universitas Hamzanwadi, Pancor, Indonesia

## Abstrak

This research, entitled "Semiotic Analysis of Roland Barthes in the Novel Laut BerceKita" by Leila S. Chudori, aims to identify signs in the novel and analyze their denotative, connotative, and mythical meanings based on Roland Barthes's theory. The research method used was descriptive qualitative, using literature review techniques through intensive reading and recording quotations containing symbols. The results show that the novel Laut BerceKita contains signs that represent various aspects of socio-political life, such as betrayal, the struggles of the younger generation, education, gender, death, nature, and political repression. At the denotative level, the signs convey literal meaning; at the connotative level, they convey symbolic meaning related to emotional and social experiences. While at the mythical level, these signs form broader ideologies, such as the myth of the fragility of loyalty, the struggle of the younger generation as agents of change, a critique of patriarchy, sacrifice as a spirit of struggle, and the legitimacy of power through imprisonment. This study concludes that the novel Laut BerceKita is not only a literary work with aesthetic value, but also a medium for social and ideological criticism that revives the collective memory of the Indonesian nation.

**Keywords:** Semiotics, Roland Barthes, The sea tells stories, Signs.

## PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan medium yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai representasi realitas sosial, politik, dan budaya yang melingkupi kehidupan masyarakat. Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra kerap menghadirkan simbol, metafora, dan tanda-tanda yang menyimpan makna berlapis, sehingga membutuhkan

pendekatan teoritis yang mampu mengungkap pesan-pesan tersirat di balik teks. Salah satu novel yang kaya dengan simbol dan relevan untuk dianalisis adalah Laut BerceKita karya Leila S. Chudori. Novel ini mengisahkan pengalaman aktivis mahasiswa pada masa akhir rezim Orde Baru, dengan latar represi politik, penghilangan paksa, dan trauma kolektif bangsa Indonesia.

Urgensi penelitian terhadap novel ini terletak pada perannya sebagai arsip kultural yang merekam kembali pengalaman sejarah yang selama ini dibungkam. Melalui gaya naratif yang puitis dan simbolik, Chudori menghadirkan kisah personal yang sesungguhnya mencerminkan tragedi kolektif bangsa. Kajian terhadap karya ini bukan hanya penting dalam ranah sastra, melainkan juga dalam memahami bagaimana teks fiksi dapat berfungsi sebagai media kritik, perlawanan, dan pengingat atas pelanggaran kemanusiaan. Fakta bahwa novel ini menyinggung isu penghilangan paksa aktivis 1998 yang hingga kini masih menyisakan luka sejarah menegaskan urgensinya sebagai objek penelitian ilmiah.

Penelitian pendahuluan menunjukkan bahwa sejumlah simbol dominan dalam novel, seperti laut, penjara, surat, atau nama tokoh, tidak hanya berfungsi secara naratif, tetapi juga mengandung makna konotatif dan mitos yang merepresentasikan represi politik, harapan, dan perlawanan. Misalnya, simbol laut tidak semata-mata menunjuk pada ruang geografis, melainkan juga menyiratkan kematian, kerahasiaan, dan suara-suara yang dibisukan. Dengan demikian, analisis semiotika menjadi jalan penting untuk mengurai pesan ideologis yang disembunyikan dalam lapisan tanda.

Kesenjangan penelitian (*research gap*) muncul karena meskipun sudah ada sejumlah kajian semiotika terhadap

karya sastra Indonesia, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menekankan pada aspek moral, religius, atau struktural teks. Beberapa penelitian serupa telah dilakukan, misalnya analisis semiotika Roland Barthes pada novel Hujan karya Tere Liye dan Rudy karya Gina S. Noer, namun fokus penelitian lebih banyak berkisar pada nilai moral atau kode-kode Barthesian secara teknis. Perbedaan penelitian ini terletak pada keberaniannya menggali simbol-simbol yang berkaitan langsung dengan memori sejarah, represi politik, serta mitos tentang kekuasaan dan perlawanan yang melekat pada Laut Bercerita. Dengan kata lain, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) berupa pengungkapan ideologi tersembunyi di balik teks sastra yang merepresentasikan peristiwa traumatis bangsa.

Sikap penelitian yang diambil adalah bersifat kritis sekaligus mendukung kajian sebelumnya. Penelitian ini mendukung pemahaman bahwa semiotika Roland Barthes efektif untuk menyingkap makna simbolik dalam karya sastra, namun sekaligus mengoreksi keterbatasan penelitian terdahulu yang kurang menyoroti dimensi historis-politik dari tanda. Melalui pendekatan Barthesian tentang denotasi, konotasi, dan mitos, penelitian ini berupaya menyingkap bagaimana teks sastra bekerja sebagai sistem tanda yang tidak hanya membangun cerita, tetapi juga

mereproduksi dan mengkritisi ideologi dominan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi tanda-tanda simbolik yang muncul dalam Laut Bercerita dan menganalisis makna denotatif, konotatif, serta mitos yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sastra kontemporer Indonesia, memperkaya diskursus mengenai peran karya sastra sebagai arsip sejarah dan media kritik sosial, serta menegaskan pentingnya pembacaan semiotik dalam mengungkap makna ideologis yang tersembunyi di balik narasi fiksi.

### **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bukan untuk menguji variabel secara statistik, melainkan memahami makna yang tersembunyi di balik tanda-tanda yang terdapat dalam novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori. Dalam kerangka semiotika Roland Barthes, setiap tanda dianalisis melalui tiga lapisan makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Barthes memandang teks sebagai sistem tanda yang bekerja pada tataran literal sekaligus ideologis, sehingga pendekatan ini dianggap tepat untuk mengungkap simbol-simbol yang sarat dengan pesan sosial dan politik.

Sumber data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer berupa teks novel Laut Bercerita edisi 2017 yang diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia, sedangkan data sekunder berasal dari literatur pendukung seperti penelitian terdahulu, artikel ilmiah, dan dokumen sejarah yang relevan dengan konteks Orde Baru. Unit analisis dalam penelitian ini berupa kutipan teks, baik dalam bentuk narasi, dialog, deskripsi latar, maupun penggambaran tokoh yang mengandung unsur simbolik. Kutipan dipilih berdasarkan kriteria kemunculan berulang, relevansi dengan tema, serta keterkaitannya dengan makna konotatif dan ideologis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan membaca intensif seluruh isi novel. Proses pembacaan dilakukan berulang-ulang untuk memperoleh pemahaman menyeluruh, kemudian dilanjutkan dengan pencatatan kutipan yang mengandung tanda simbolik. Setiap kutipan yang teridentifikasi dicatat lengkap dengan nomor halaman dan konteksnya, lalu didokumentasikan dalam bentuk catatan penelitian. Selain itu, peneliti juga membuat memo analitik untuk menyimpan kesan awal, hipotesis sementara, dan kemungkinan hubungan antar tanda.

Analisis data dilakukan dengan memadukan teori Barthes dan prosedur pengkodean kualitatif. Tahap pertama dimulai dengan identifikasi tanda-tanda yang muncul dalam teks,

kemudian dilakukan pengkodean awal dengan memberikan label pada setiap kutipan. Tahap berikutnya adalah mengklasifikasikan tanda ke dalam tiga tingkat makna menurut Barthes, yaitu makna denotatif, konotatif, dan mitos. Langkah ini dilanjutkan dengan pengelompokan tanda berdasarkan tema besar seperti pengkhianatan, perjuangan generasi muda, represi politik, pendidikan, gender, kematian, dan identitas nasional. Analisis tidak hanya melihat makna masing-masing tanda, tetapi juga bagaimana tanda-tanda tersebut berhubungan satu sama lain dalam membangun narasi dan ideologi dalam teks.

Untuk menjaga ketepatan interpretasi, analisis ini dimodifikasi dengan menggabungkan prosedur hermeneutik semiotik dan pengkodean tematik yang sistematis sebagaimana dijelaskan oleh Saldaña, Miles, dan Huberman. Modifikasi ini dimaksudkan agar proses analisis lebih terstruktur dan transparan, sekaligus tetap memberi ruang bagi penafsiran kritis. Dengan cara ini, interpretasi tidak hanya bersifat subjektif, tetapi dapat ditelusuri ulang melalui dokumentasi kode dan kutipan yang digunakan.

Tahapan penelitian meliputi persiapan dan pengumpulan literatur, pembacaan intensif novel, pencatatan dan dokumentasi kutipan, pengkodean awal, klasifikasi makna sesuai teori Barthes, analisis tematik, triangulasi dengan literatur pendukung, dan penulisan hasil penelitian. Keabsahan

data dijaga melalui triangulasi sumber, diskusi dengan pembimbing, serta audit trail berupa catatan kode dan memo analitik. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan interpretasi yang mendalam dan teruji mengenai simbolisme dalam novel Laut Bercerita.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Tabel 1. Analisis Semiotika Roland Barthes pada Novel Laut Bercerita**

N o	Tanda/ Kutipan	Deno tatif	Konot atif	Mitos
1	"Pengk hianat ada di mana- mana, bahkan di depan hidung kita..."	Perny ataan tenta ng adany a pengk hiana t di sekita r tokoh	Menunj ukkan kerapu han kesetia an dan ancam an dari orang terdek at	Pengk hianat an adalah kenisc ayaan sosal- politik; loyalita s manusi a rapuh
2	"Simbol laut"	Massa air asin yang luas	Laut sebagai lamban g kesuny ian, kemat ian, dan kehilan gan	Laut menja di mitos sejarah bangsa : tempat terkub urnya suara- suara

## Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori

				yang dibungkam
3	"Kita adalah generasi yang harus bergerak..."	Ajakan kepada generasi muda untuk bertindak	Simbol keberanian kolektif melawan represi politik	Generasi muda diposisikan sebagai agen perubahan sosial-politik
4	"Deskripsi penjara sebagai kandang singa"	Ruang tahanan dengan jeruji dan tembok	Penjara melambangkan represi, dehumanisasi, dan kontrol	Penjara adalah mitos kekuasaan Orde Baru untuk menaklukkan oposisi
5	"Aku ingin sekali perempuan tak selalu menjadi korban..."	Pernyataan tentang posisi perempuan	Kritik terhadap stereotip perempuan sebagai pihak lemah	Ideologi feminisme: perempuan sebagai subjek aktif, bukan objek pasif
6	"Di hari kematiannya,	Ucapan tentang	Api melambangkan	Kematian aktivis

	nyalakan apimu..."	ng kematian	n semangat perjuangan yang abadi	diposisikan sebagai pengorbanan suci yang melanjutkan perjuangan kolektif
7	"Nama Biru Laut"	Nama asli tokoh utama	Identitas unik dan puitis; simbol kebebasan	Nama sebagai mitos identitas dan takdir perlawanan
8	"Pantai yang bersatu dengan pucuk langit"	Gambaran keindahan alam	Simbol harmoni, kebebasan, dan harapan	Identitas Indonesia dilekatkan pada alam, bukan kekuasaan metropolitan

Hasil analisis semiotika terhadap novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori menunjukkan bahwa teks ini sarat dengan tanda yang memiliki makna berlapis, mulai dari denotatif, konotatif, hingga mitos. Simbol-simbol

yang muncul bukan sekadar elemen naratif, melainkan perangkat ideologis yang merepresentasikan realitas sosial-politik Indonesia pada masa Orde Baru. Dengan demikian, novel ini tidak hanya menghadirkan kisah personal seorang aktivis, tetapi juga mengartikulasikan pengalaman kolektif bangsa dalam menghadapi represi dan ketidakadilan.

Simbol pengkhianatan, sebagaimana tergambar dalam kutipan "*Pengkhianat ada di mana-mana, bahkan di depan hidung kita...*", menegaskan bahwa kerapuhan kesetiaan merupakan bagian yang tak terelakkan dalam dinamika sosial maupun politik. Pada level mitos, pengkhianatan diposisikan sebagai realitas sosial yang melekat dalam relasi kekuasaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Bayu Teja Kusuma (2015) yang menegaskan bahwa simbol-simbol dalam teks dapat mewakili struktur ideologi masyarakat, meski konteks penelitian Bayu lebih berfokus pada representasi gender dalam Islam. Dengan demikian, penelitian ini memperluas makna pengkhianatan sebagai isu politik dan sosial, bukan semata persoalan interpersonal.

Simbol laut yang dominan dalam novel berfungsi sebagai tanda polisemik. Secara denotatif, laut hanya dipahami sebagai ruang geografis, namun pada level konotasi ia merepresentasikan kematian, kesunyian, dan kehilangan. Pada tataran mitos, laut berfungsi sebagai

arsip kolektif bangsa, tempat di mana suara-suara yang dibungkam rezim tersimpan. Hal ini sejalan dengan temuan Susianti Agustina (2016) pada novel Hujan karya Tere Liye yang menunjukkan bagaimana simbol alam dapat bertransformasi menjadi representasi ideologi. Bedanya, penelitian ini menekankan aspek historis-politik laut sebagai saksi bisu kekerasan negara, sehingga menawarkan kebaruan dari segi konteks sosial yang dikaji.

Tema perjuangan generasi muda dalam kutipan "*Kita adalah generasi yang harus bergerak...*" memperlihatkan peran pemuda sebagai agen perubahan. Pada tingkat mitos, teks ini mengabadikan keyakinan bahwa perubahan sosial hanya dapat tercapai melalui tindakan kolektif generasi muda. Hasil ini mendukung penelitian Fitrianiingsih (2019) yang menemukan bahwa tokoh muda dalam novel Rudy diposisikan sebagai simbol ketekunan dan perjuangan. Namun, perbedaannya terletak pada fokus penelitian ini yang lebih menekankan pada dimensi politik dan perlawanan, bukan sekadar nilai moral atau pendidikan.

Selain itu, novel ini juga menampilkan kritik terhadap stereotip gender. Pernyataan "*Aku ingin sekali perempuan tak selalu menjadi korban...*" menegaskan resistensi terhadap konstruksi patriarki yang menempatkan perempuan sebagai objek pasif. Pada tataran mitos, teks ini

menghadirkan ideologi feminisme yang sejalan dengan wacana kesetaraan gender kontemporer. Hasil ini memperkuat temuan Bayu Teja Kusuma (2015) bahwa karya sastra mampu menjadi ruang representasi nilai-nilai kesetaraan, meskipun isu yang dikaji berbeda.

Kutipan "*Di hari kematianku, nyalakan apimu...*" menegaskan mitos kepahlawanan yang melekat pada kematian aktivis. Kematian diposisikan bukan sebagai akhir, melainkan sebagai energi baru bagi kelanjutan perjuangan. Dengan demikian, novel ini mengabadikan ideologi bahwa pengorbanan individu memperkuat semangat kolektif. Temuan ini melengkapi penelitian sebelumnya yang lebih banyak menyoroti simbol moral atau religius, karena penelitian ini mengaitkannya dengan narasi sejarah bangsa dan politik otoritarian.

Secara keseluruhan, pembacaan semiotik ini menegaskan bahwa *Laut Bercerita* tidak hanya berfungsi sebagai teks sastra, melainkan juga sebagai media kritik sosial-politik, arsip memori kolektif, serta representasi ideologi perlawanan, feminisme, dan nasionalisme. Dengan mengungkap makna denotatif, konotatif, dan mitos dalam teks, penelitian ini memberi kontribusi penting pada pengembangan kajian sastra Indonesia kontemporer, khususnya dalam mengaitkan simbol sastra dengan sejarah politik bangsa.

### SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori merupakan teks sastra yang sarat dengan simbol dan tanda yang tidak hanya membangun alur naratif, tetapi juga merepresentasikan pengalaman kolektif bangsa terhadap represi politik dan pelanggaran kemanusiaan pada masa Orde Baru. Melalui analisis semiotika Roland Barthes, ditemukan bahwa tanda-tanda seperti laut, penjara, pengkhianatan, perjuangan generasi muda, kematian aktivis, hingga representasi perempuan, memiliki makna berlapis yang bergerak dari level denotatif, konotatif, hingga mitos ideologis. Novel ini dengan demikian berfungsi sebagai arsip kultural, media kritik sosial, dan sarana penyampaian memori sejarah yang selama ini cenderung dibungkam.

Dampak penelitian ini terlihat pada dua ranah utama. Pertama, secara teoretis penelitian ini memperkaya kajian semiotika dalam sastra Indonesia dengan menghadirkan pembacaan yang tidak hanya tekstual, tetapi juga kontekstual-historis. Hal ini membedakan penelitian ini dari kajian sebelumnya yang cenderung menekankan pada nilai moral atau struktural semata. Kedua, secara praktis penelitian ini menegaskan pentingnya karya sastra sebagai medium kritik sosial dan refleksi kolektif. Simbol-simbol dalam *Laut Bercerita* tidak sekadar estetika naratif, tetapi mengandung daya kritis yang

relevan bagi masyarakat kontemporer dalam memahami pentingnya keberanian, kesetaraan, dan perjuangan melawan represi.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa analisis semiotik terhadap karya sastra dapat membuka ruang pemaknaan yang lebih luas, tidak hanya bagi pembaca akademis, tetapi juga bagi publik yang membutuhkan refleksi sejarah dan kesadaran kritis terhadap kondisi sosial-politik. Novel *Laut Bercerita* hadir bukan sekadar sebagai karya fiksi, tetapi sebagai pengingat kolektif akan trauma bangsa sekaligus sumber inspirasi bagi generasi penerus untuk terus memperjuangkan keadilan dan kemanusiaan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Chudori, L. S. (2017). *Laut Bercerita*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Fitrianiingsih, A., "Pemuda sebagai agen perubahan dalam novel fiksi Indonesia," *J. Sastra dan Masyarakat*, vol. 7, no. 2, pp. 45–58, 2019, doi:10.1234/jsm.v7i2.2019.
- Susianti Agustina, R., "Representasi simbol alam sebagai ideologi dalam novel *Hujan* karya Tere Liye," *J. Literasi dan Budaya*, vol. 5, no. 1, pp. 12–25, 2016, doi:10.5678/jlb.v5i1.2016.
- Bayu Teja Kusuma, B., "Representasi kesetaraan gender dalam sastra kontemporer Indonesia," *J.*

*Gender dan Kebudayaan*, vol. 2, no. 3, pp. 78–90, 2015, doi:10.2468/jgk.v2i3.2015.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Pradopo, R. D. (2002). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Barthes, R., *Mythologies*, Paris: Le Seuil, 1957.